

**SIFAT KHABARIYAH ALLAH PERSPEKTIF ABU AL-HASAN
AL-ASY'ARI: ANALISIS KITAB AL-IBANAH 'AN USHUL AD-DIYANAH**

Latiful Husna, Alfi Julizun Azwar, Ahmad Soleh Sakni

Universitas Islam Negeri Fatah Palembang

latifulhusna28@gmail.com

alfijulizunazwar_uin@radenfatah.ac.id

ahmadsolehsakni_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Salah satu wujud keimanan itu adalah meyakini bahwa Allah memiliki sifat yang dikehendaki-Nya. Sudah tentu harus ada komunikasi yang jelas terhadap hamba dan Tuhan nya sehingga terpadunya kedua kegiatan dalam mencapai keimanan yang hakiki. Oleh karena itu peneliti juga bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana pemikiran Sentral Aqidah Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dalam perkara Sifat *Khabariyah* Allah dalam menganalisis kitab *Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah*. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah : (1) Bagaimana macam-macam sifat *Khabariyah* Allah dalam *Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah?*, (2) Bagaimana pemikiran Imam Abul Hasan Al-Asy'ari tentang sifat *Khabariyah* Allah dalam kitab *Al-Ibanah 'An Ushulid Diyanah?*, (3) Bagaimana Pendekatan Penafsiran tentang Sifat *Khabariyah* Allah pada Kitab *Al-Ibanah 'An Ushulid Diyanah?*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan dengan jenis penelitian kepustakaan (*libari research*), sumber data primer adalah kitab *Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah* dan data skundernya adalah terjemah *Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah* dan kitab lainnya yang bersangkutan dan relevan dengan topik pembahasan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis dan metode *content analysis*. Hasil dari penelitian ini yang dapat disimpulkan adalah bahwa sifat *Khabariyah* Allah merupakan apa yang dimaksud sesuai firman-Nya, makna yang dikehendaki-Nya, makna yang disucikan dari bersentuhan, berdiam, bertempat, berarah dan berpindah serta makna yang jauh dari semua sifat makhluk seperti Allah mempunyai tangan, kaki, mata dan wajah. Dalam penetapan sifat tersebut Al-Asy'ari menggunakan dua pendekatan metode yaitu metode *tafwidh* dan *takwil*.

Kata Kunci: Sifat *Khabariyah* Allah, Kitab *Al-Ibanah 'An Ushulid Diyanah*

Abstract

One form of faith is to believe that Allah has the attributes He wants. Of course there must be clear communication to the servant and his Lord so that the two activities are integrated in achieving true faith. Therefore, the researcher also aims to find out and examine how the Central Aqidah thought of Imam Abul Hasan Al-Asy'ari in the case of the *Khabariyah* Nature of Allah in analyzing the book of *Al-*

Ibanah An Ushul Ad Diyanah. The questions to be answered through this research are: (1) How are the various characteristics of Allah's Khabariyah in Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah?, (2) What are the thoughts of Imam Abul Hasan Al-Asy'ari about the nature of Allah's Khabariyah in the book of Al-Ash'ari. Ibanah 'An Ushulid Diyanah?, (3) How to Approach the Interpretation of the Khabariyah Nature of Allah in the Book of Al-Ibanah' An Ushulid Diyanah? to answer these questions, the researchers used a library approach. The research method used is library research. The primary data source is the book of Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah and the secondary data is the translation of Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah and other books that are relevant and relevant to the topic of discussion. The data analysis technique in this study used descriptive analysis methods and content analysis methods. The results of this study that can be concluded are that the nature of Allah's Khabariyah is what is meant according to His word, the meaning He wants, the meaning that is purified from touching, dwelling, residing, directional and moving as well as meaning that is far from all the nature of creatures like Allah. have hands, feet, eyes and face. In determining these properties, Al-Asy'ari uses two method approaches, namely the tafwidh and takwil . methods

Keywords: Khabariyah Nature of Allah, Kitab Al-Ibanah 'An Ushulid Diyanah

PENDAHULUAN

Sifat Allah terbagi kepada dua macam yaitu, sifat *ma'nawiyah* dan sifat *Khabariyah*. Sifat *ma'nawiyah* bila kita contohkan seperti hidup (*al-hayat*), mengetahui (*al ilmu*), mendengar (*sama'*) dan melihat (*bashar*). Sedangkan sifat *Khabariyah* adalah sifat yang keberadaannya hanya bisa diketahui melalui teks Kitab Suci dan segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang manusia tidak akan sanggup bila mana melalui keterbatasan akal.¹ Kalau kita contohkan sifat tersebut adalah seperti tangan, wajah, mata, jari

jemari, kaki dan lain-lain². Sifat *Khabariyah* Allah adalah sifat yang bermakna organ tubuh (fisik Allah) sifat ini menjadi adanya perbedaan pendapat pada setiap pemikir kalam seperti kalangan ulama salaf dengan pemikiran aqidah *Ahlusunnah Wal jama'ah* yang diantara mereka bertolak belakang terkait pemahaman sifat *khobariyah* dengan dasar argumen masing-masing.

Aliran *Mu'tazilah* dalam menyikapi sifat *Khabariyah* mereka lebih memilih diam atau tidak mentakwil dan menyerahkan makna sepenuhnya terhadap Allah Swt, mereka berfaham makna dalam teks merupakan makna mutlak dari

¹<http://islam.nu.or.id/post/read/94919/dua-sikap-ahlusunnah-tentang-sifat-Khobariyah-Alla> 14-01-2020 pukul 15:04

²Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Washithiyah* terj. Izzuddin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm 110

Tuhan, sebagaimana Allah Swt dalam berfirman nya:

لِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ
اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Bahwasannya manusia yang berani patuh kepadamu Muhammad. bahwasannya mereka hanya berani patuh kepada Allah. Tangan Allah diatas tangan mereka (Q.S Al-Fath: 10)

Para ulama Asy-ariyah terkait masalah ini memiliki dua argumen dalam menetapkan sifat *Khabariyah* Allah bukan malah meniadakan. Imam al-Hafizdan Nawawi menerangkan : Bahwa ahli ilmu mempunyai dua pendapat tentang hadist-hadist dan ayat-ayat sifat *Khabariyah* Allah salah satunya merupakan pendapat mayoritas ulama salaf bahwasannya makna ayat tidak boleh diperbincangkan tetapi wajib mengimani, pendapat kedua yaitu pendapat sebagian besar pemikir kalam bahwa sifat *Khabariyah* Allah tersebut ditakwil sesuai dengan makna yang pantas bagi Allah³

Dari penjelasan ulama diatas penulis bisa menyimpulkan bahwa Abul Hasan Asy-'ari (*Ahlussunnah wal jama'ah*) mentakwil ayat ayat *mutasyabihat*, yang memaknai sifat *Khabariyah* dengan makna yang pantas seperti "Allah punya tangan" dimaknai sebagai kekuasaan, "Allah

bertempat di 'Arsy dimaknai sebagai pemelihara Arsy, "Allah punya mata" dimaknai Allah maha mengawasi segala sesuatu. Penulis tidak bermaksud membatasi.

Penomena di Indonesia dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyabihat* juga begitu beragam corak pemahaman dalam masalah sifat *Khabariyah* Allah ada yang mentakwil dan ada juga yang tidak mentakwil.

Allah berfirman :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

yaitu Yang Maha Pengasih, yang bersemayam diatas 'Arsy (QS. Taha: 5)

Makna dari *istiwa'* itu adalah "Allah duduk diatas kursi" yang makna itu dibantah oleh 20 sifat wajib bagi Allah yaitu *Kiyamuhu binafsi* (Allah berdiri sendiri) dalam ayat lain Allah berfirman :

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

..Tangan Allah diatas tangan-tangan mereka (Q.S Al-Fath: 10)

Makna *yadullah* itu adalah "Allah punya tangan" yang makna itu dibantah oleh 20 sifat wajib bagi Allah yaitu *Mukhalafatul lilhawaditsi* (berbeda dari makhluk ciptaan-Nya).

Syekh Abdul Muksin Abbad yang merupakan guru besar Hadist Universitas Madinah yang merupakah ulama modrat yang menulis kitab *Rifkon Ahli Sunnah bi*

³Nawawi, Syarhan-Nawawi 'ala Muslim, uz III hlm 19

Ahli Sunnah. Dia berkata ketika ditanya seseorang apakah Mutawalli syahrowi itu ahlu sunnah? beliau menjawab: Mutawalli Syahrowi tidak *Ahlu sunnah* karena mentakwil ayat *mutasyabihat* padahal Abul Hasan ‘Asy-ari mentakwil. Allah berfirman:

وَيَتَقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ

Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal abadi (QS. Ar-Rahman: 27)

Bagaimanakah kita memahami ayat tersebut kalau kita tidak mentakwil. Semua binasa yang tinggal hanya wajah-Nya. Oleh karenanya Imam Bukhari mentakwil ayat *mutasyabihat*, jika dikatakan semua yang mentakwil bukan ahlu sunnah berarti Imam Bukhari pun bukan *Ahlu sunnah*.⁴

Dalam kitab *Al Ibanah ‘An Ushulid Diyanah* merupakan kitab Aqidah Abul Hasan ‘Asy-ari ia tulis setelah ia bertaubat dan memutuskan untuk keluar dari pemahaman aliran *Mu’tazilah* yang beliau menganggap pemahaman *Mu’tazilah* tidak sesuai Alqur’an dan As-Sunnah dalam kitab tersebut berisi tentang pemahaman aqidah Abul Hasan Al-Asy-ari itu membahas tentang pemahaman aqidah Abul Hasan Al-Asy-ari

dalam menyikapi dalil *mutasyabihat* seperti, Allah duduk diatas ‘Arsy-Nya, Allah memiliki kedua tangan, Allah memiliki kaki, Allah memiliki wajah, dan Allah mempunyai mata. Hal-hal inilah yang penulis akan ungkap dan analisis dalam kitab tersebut, yang merupakan salah satu kitab yang banyak dipalsukan dan disesatkan. Sekian banyak ragam corak pemahaman para pemikir kalam dalam masalah sifat Allah yang keberadaannya hanya bisa kita lihat melalui teks.

Masalah ini begitu populer di kalangan pemikir kalam, seperti perbedaan pendapat terhadap kalangan yang menggunakan pendekatan tafwidh, dan pendekatan *takwil*. Namun dengan konflik demikian, para ulama hanya fokus terhadap penguatan dasar argumen masing-masing, yang kurang begitu memikirkan bagaimana masyarakat awam bisa memahami dengan benar sifat-sifat tersebut, yang merupakan masalah di kalangan ulama namun jarang begitu diungkap kepada penelitian ilmiah. Dengan adanya penelitian ilmiah ini dengan tujuan supaya masyarakat bisa memahami dengan mudah dan benar masalah-masalah tersebut.

Hal demikian, karena kitab *Al-Ibanah ‘An Ushulid Diyanah* sebagai kitab yang berisi tentang aqidah dan penjelasan terkait sifat *Khabariyah* Allah, Abul Hasan Al-Asy-ari menggunakan pendekatan *takwil* terhadap ayat-ayat tersebut dengan

⁴<https://youtu.be/oILRLHsK73g>
UAS *Takwil* Ayat *Mutasyabihat* dan sifat 20
membantah pemahaman Mujassimah
Mutasyabihat 18 Januari 2021 jam 21:10

tujuan agar bisa dipermudah dalam memahami maksud makna ayat, oleh karena itulah orang yang tidak sepemahaman dengannya mencoba mengotak-atik kitab tersebut dengan tujuan menyesatkan pengikut Abul Hasan Al-Asy'ari.

METODE PENELITIAN

Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library researcch*) yaitu dengan mengkaji dan menganalisis sumber-sumber data baik dari jurnal, artikel dan kitab. Penelitian ini menggunakan model penelitian *content analysis*⁵. Model penelitian *content analysis* adalah sebuah teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kualitatif. Dan dalam membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik atau berita-berita dari suatu literatur dengan sistematis dan objektif. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang penulis gunakan adalah Kitab *Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah*. Sedangkan Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah karya karya atau tulisan-tulisan yang terkait dengan tema di atas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

⁵Abbuiddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (akarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm 141

A. Sifat *Khabariyah* Allah; definisi, macam, perbedaan pemahaman dan Urgensi Keimanan

Sifat *Khabariyah* adalah sifat yang keberadaannya hanya bisa diketahui melalui teks Kitab Suci dan segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang manusia tak akan sanggup bila mana melalui keterbatasan akal. Kalau kita contohkan sifat tersebut adalah seperti tangan, wajah, mata, jari jemari, kaki dan lain-lain. Sifat *Khabariyah* Allah adalah sifat yang bermakna organ tubuh (fisik Allah) sifat ini menjadi adanya perbedaan pendapat pada setiap pemikir kalam seperti kalangan ulama *salaf* dengan pemikiran aqidah *Ahlussunnah wal jama'ah* yang di antara mereka bertolak belakang terkait pemahaman sifat *Khabariyah* dengan dasar argumen masing-masing.⁶

al-Asy'ari dalam menetapkan sifat Allah adalah dengan pendekatan akal tidak dengan *naql* oleh karena itu mereka menafsirkan seluruh sifat *Khabariyah* Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah, baik itu sifat *dzatiah* dan sifat *fi'liyah* hanya tujuh sifat sifat *ma'nawi* yang mereka sebutkan. Namun selain tujuh sifat *ma'ani* di atas, dengan demikian sifat tersebut ditakwilkan atau diserahkan sepenuhnya terhadap sang pemilik sifat (*tafwidh*).

⁶Ustadz Abdul Wahab Ahmad Wakil Katib PCNU Jember di akses di <https://islam.nu.or.id/ilmu tauhid dua sikap ahlussunnah tentang sifat Khabariyah Allah tanggal 02 Maret 2022 pukul : 05:12 wib>

Adapun penakwilan Asy'ari tentang sifat *dzatiah* bagi Allah merupakan penakwilan tentang sifat wajah, dua tangan, mata Allah. Sedangkan penakwilan kepada sifat *fi'liyah* Allah, maka penakwilan mereka tentang *istiwa' alal 'arsy* bersemayamnya Allah.⁷ *Khabariyah* Allah merupakan sifat yang menjadi bahan polemik pada pemikir kalam klasik karena—sifat ini merupakan sifat Allah yang mana bila kita salah memahami makna dan kandungannya maka, akan menjadi salah pula dalam mengimani wujud eksistensi Tuhan.

Sifat ini hanya bisa kita fahami lewat *nash-nash* Al-Qur'an dan Hadist, banyak yang sepintas dan menyinggung ayat-ayat dan hadist tentang menyebutkan organ tubuh Allah, yang mana Allah disucikan dari semua sifat makhluknya baik itu wajah, tangan, kaki, jari-jamari dan lain-lain.⁸

B. Macam-Macam Sifat *Khabariyah* Allah

Sebenarnya tidak ada penulis temukan teori atau kutipan yang merumuskan terkait dengan macam-macam sifat *Khabariyah* ini ini secara rinci dan mendalam. Namun penulis akan lebih menjelaskan kepada apa-apa saja yang menjadi sifat *Khabariyah* bagi Allah. Bahwa

sifat *Khabariyah* Allah ini terbagi menjadi dua macam sifat yaitu

a. Sifat *fi'liyah*

Sifat *fi'liyah* adalah sifat perbuatan Allah. Sifat ini pun hanya bisa kita cerna dan fahami lewat *nash-nash* dan hadist Nabi Muhammad Saw. Seperti bersemayamnya Allah diatas '*Arsy-Nya*, Allah turun pada setiap malam dan lain sebagainya. Pebuatan tersebut muncul setelah ada kehendak dari Allah.

Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

yaitu Yang Maha Pengasih,
yang bersemayam diatas
'*Arsy*.(QS. Taha:5

Dan hadist Nabi Muhammad Saw:

"Tuhan kita yang Maha Agung dan Maha Tinggi turun setiap malam ke langit dunia ketika telah tersisa sepertiga malam terkahir. Ia berfirman : siapakah yang berdoa kepadaku, maka aku akan mengabulkannya, suapa yang meminta kepadaku, maka aku akan memberikannya. Siapa yang memohon ampun kepadaku maka akan aku ampuni". (HR. Bukhari-Muslim).

Kedua dalil tersebut memberi bukti Allah memiliki sifat *fi'liyah* atau Allah memunyai kehendak untuk berbuat, tanpa kita harus memikirkan bagaimana bentuk

⁷ <https://www.radiorodja.com/50642>
sifat istiwā Allah di atas arsy di kases pada tanggal kamis 02 feb 2022

⁸Tajuddin as-Subki, *Thabaqat as-Syafi'iyah al-Kubra*, Juz V, hlm, 191

wujud bersemayamnya Allah dan bagaimana bentuk wujud turunya Allah.

b. Sifat *dzatiah*

Sifat *dzatiah* adalah sifat Allah yang menunjukkan dan menggambarkan wujud Allah. Sifat ini pula hanya bisa kita fahami dan ketahui melalui nash-nash dan hadist Nabi Muhammad Saw. Sifat *dzatiah* adalah sifat-sifat yang selalu menyertai dzat Allah Swt. dan tidak pernah terpisah dari Allah. Sifat ini juga adalah sifat yang menggambar kepada wujud Allah Swt dengan oragan tubuh walaupun makna yang sebenarnya tidak sama dengan apa yang makhluk pikirkan.⁹

Allah berfirman :

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan”. (Q.S Ar-Rahman: 27)

Pada ayat lain Allah berfirman:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

“Dan bersabarlah (Muhammad) dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau

berada dalam pengawasan Kami.” (Q.S At-Thur : 48)

Dan Allah berfirman :

لِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada (Muhammad), Sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka (Q.S Al-Fath: 10)

Dalil-dalil di atas merupakan dalil yang menggambarkan sifat Allah dengan organ tubuh makhluk. Walaupun sesungguhnya dalam prinsip aqidah *Ahlussunnah wal jama'ah* bahwa tidak ada satu pun dzat yang dapat menyerupai Allah swt.

C. Kontroversi Pemahaman Tentang Sifat *Khabariyah* Allah

Tentu para pemikir kalam terdahulu bahkan sampai pada murid-muridnya sekarang masih menjadikan sifat *Khobariyah* Allah ini sebagai perdebatan klasik yang tidak pernah usai sampai semua manusia menerima dengan lapang perbedaan yang ada.

Imam al-Hafidzan Nawawi menjelaskan:

نَزَلَ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي

⁹<https://www.radiorodja.com/499332> sifat *dzatiah* dan *fi'liyah* di akses pada tanggal 02 feb 2022 fukul 07:15

فَأَسْتَجِيبُ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلْنِي فَأُعْطِيهِ وَمَنْ
يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

“ketahuilah bahwa ahli ilmu mempunyai dua dasar pendapat tentang nash-nash sifat : salah satunya adalah pendapat mayoritas ulama salaf atau bahkan seluruhnya bahwasanya maknanya tidak boleh diperbincangan tetapi wajib bagi kita meyakini sepenuhnya bahwa yakin tidak ada satu pun yang serupa dengannya. Allah disucikan dari sifat jism (bentuk fisik, pergerakan, batasan arah serta seluruh sifat-sifat makhluk.¹⁰

Penjelasan ulama diatas, dapat disimpulkan bahwa *Ahlussunnah wal jamaah* terbagi menjadi dua kelompok dalam menetapkan sifat *Khabariyah* Allah yaitu sebagai berikut :

1. Golongan yang memilih untuk membiarkan saja apa adanya tanpa ditakwil (dimaknai secara metaforis),¹¹(*tafwidh*) namun meyakini bahwa tidak satu pun dari sifat itu bermakna fisik sebagai organ tubuh, bermakna pergerakan pergeseran atau bermakna adanya batasan-batasan fisik sebab Allah

memang Maha Suci dari semua sifat makhluk.

2. Golongan yang memilih untuk mentakwil (memaknai secara metaforis). (*takwil*) teks sifat tersebut dan memaknainya sesuai konteksnya masing-masing sesuai dengan makna yang memang pantas dan layak disandingkan kepada Allah. Golongan ini diwakili oleh mayoritas ulama ahli kalam dan ulama *khalaf*.¹²

Kedua pendapat di atas merupakan persoalan *ijtihadiyah*, dalam arti memang ranah perbedaan pendapat tidak ada yang perlu dicela atau dianggap sesat. Keduanya mempunyai persamaan bahwa seluruh sifat *Khabariyah* tidak mungkin dimaknai dengan makna yang menjadi ciri khas jism atau menyerupai sifat makhluk, seperti makna organ tubuh, makna bergerak, berpindah, bergeser, berarah, mempunyai ukuran, volume, bertempat dalam ruang dan sebagainya dalam memahami ayat *mutasyabihat* seperti Allah bersemayam di atas *'Arsy*.

Golongan ahli *tafwidh* akan memilih diam dan tidak membahas apa yang dimaksud *istiwa* tersebut. Mereka akan menolak semua makna fisik dari kata *istiwa* seperti duduk bersemayam, berdiam, melayang di

¹⁰Imam an-Nawawi, Syahrān Nawawi 'ala Muslim, Juz III halaman 19)

¹¹Metaforis adalah makna yang didasarkan pada persamaan dan perbandingan kata. Selain itu makna metaforis juga diartikan sebagai kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai arti sebenarnya. Maka itu termasuk makna kiasan.

¹²<https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/dua-sikap-ahlussunnah-tentang-sifat-khabariyah-allah> dikases pada minggu 27 februari 2022

atas atau makna fisik lainnya sebab itu tidak mungkin melekat pada Allah Swt.

Sedangkan golongan ahli *takwil* akan memilih mengartikan kata *istiwa* sebagai makna metoforis misalnya bahwa Allah Swt menguasai seutuhnya (Maha-Menguasai secara mutlaq tanpa perlu memaksa atau menaklukan). Dalam penetapan ini bahwa Allah Swt itu menguasai 'Arsy secara mutlaq tanpa ada yang mengakui selain dari-Nya. Jadi letak perbedaannya adalah bukan pada pada konteks sifat *Khabariyah* melainkan terletak pada cara penetapan dan pemahaman sifat *Khabariyah* terhadap pemikir-pemikir kalam.

D. Pemikiran Al-Asy'ari Tentang Sifat *Khabariyah* Allah dalam Kitab *Al-Ibanah 'An-Ushuli Ad-Diyanah*

Dalam pembahasan lebih merujuk kepada esensi sifat *Khabariyah* Allah itu sendiri dalam keterangan kitab *Al-Ibanah 'An Ushulid Diyanah*. Pemikiran Al-Asy'ari tentu tidak terlepas tujuan operasional dan ideal. Biasanya tujuan ideal disesuaikan dengan prinsip hidup manusia. Argumen ini diasumsikan kalau dengan memahami sifat *Khabariyah* Allah dengan benar dan baik merupakan sarana untuk memahami hakikat Allah Swt itu sendiri. namun beda halnya dengan tujuan yang selalu ingin diraih setiap saat.

Al-Asy'ari dalam menetapkan sifat *Khabariyah* Allah adalah dengan pendekatan akal tidak dengan naqli oleh karena itu mereka menafsirkan seluruh sifat *Khabariyah* Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah, baik itu sifat *dzatiah* dan sifat *fi'liyah* hanya tujuh sifat sifat ma'nawi yang mereka sebutkan. Namun selain tujuh sifat *ma'ani* di atas, dengan demikian sifat tersebut ditakwilkan atau diserahkan sepenuhnya terhadap sang pemilik sifat (*tafwidh*).

Adapun penakwilan Asy'ari tentang sifat *dzatiah* bagi Allah Swt merupakan penakwilan tentang sifat wajah, dua tangan, mata Allah. Sedangkan penakwilan kepada sifat *fi'liyah* Allah, maka penakwilan mereka tentang *istiwa' alal 'arsy* beresemayannya Allah.

1. Allah Bersemayam di Atas 'Arsy

Jika seorang berkata, "Bagaimana pendapat kalian tentang 'Istiwa' (bersemayannya Allah di atas 'Arsy)?" katakan kepadanya, "bahwa Allah bersemayam di 'Arsy-Nya sesuai dengan Kemuliaan-Nya tanpa menetap seterusnya.

Allah Swt berfirman :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(yaitu) yang Maha Pengasih Allah yang bersemayam di atas 'Arsy (Q.S Thaha: 5).

Pasal

Perkataan kelompok aliran *Mu'tazilah*, *Jahmiyah* dan

Haruriyah, terhadap makna firman Allah, “*Yang Maha Pemurah, yang bersemuam di atas ‘Arsy’*” merupakan Dia memiliki dan menguasai ‘Arsy-Nya yang dimaksud. Adapun anggapan Allah berada di semua tempat. Mereka membantah terhadap pendapat bahwa Allah Swt bersemayam di ‘Arsy-Nya, kemudian mereka mengatakan bahwa arti *Istiwa’* adalah Yang Menguasai.

Masalah

Jika Allah tidak hanya beristiwa di atas ‘Arsy sesuai perkataan para ulama dan para penukil hadist dan atsar, berarti keberadaan Allah Swt itu berada pada suatu tempat baik di bawah bumi yang di atas terhampar langit. Jika Dia berada di bawah bumi, maka langit berada di atas bumi. Ini mengharuskan kalian mengatakan Allah Swt itu berada di bawah tempat yang bawah dan segala sesuatu berada di atas nya dan berada di atas tempat yang atas sementara segala sesuatu berada di bawahnya, bahwasanya pertanyaan ini mengandung konsekuensi bahwa Allah Swt berada di bawah sesuatu dan diatas sesuatu yang di bawah-Nya, tentu ini perkara yang mustahil dengan ke Mahatinggian Allah atas yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.¹³

Pada intinya semua dalil membuktikan dan menunjukan

bahwa Allah Swt mustahil berada pada di dalam makhluk-Nya dan makhluk-Nya tidak mungkin berada di dalam Dzat-Nya. Maha Suci Allah ber ‘*Istiwa* di Arsy-Nya tanpa kita menanyakan bagaimana bentuknya.

Para ulama *rahimahullah* meriwayatkan bahwa datang seorang laki-laki kepada Muhammad Saw sambil membawa wanita berkulit hitam ia berkata, “*Ya Rasulullah aku ingin memerdekakan wanita ini untuk membayar kefaratku, apakah boleh?*” *Rasulullah bertanya, “Dimana Allah?” Budak itu menjawab, “Di atas langit.” Rasulullah bertanya kembali, “Siapakah aku?” budak itu menjawab, “Engkau adalah utusan Allah.” Nabi bersabda, “Sejahterahkanlah ia, kerana ia seorang wanita mukminah,*¹⁴

Jadi, keberadaan Allah itu di ‘Arsy-Nya dengan ketinggian tidak lebih dekat dari ‘Arsy-Nya. Golongan wahabi yang berusaha untuk menjelekan nama baik Asy’ari dengan dalih kitab *Al Ibanah ‘An Ushulid Diyanah* sangat rapuh dan tidak bisa dipercaya kebenarannya. Kaum wahabi mengatakan bahwa Imam Al- Asy’ari itu hidup pada tiga fase pemikiran aqidah pertama ikut kepada *Mu’tazilah*, kedua kepada *Ahlussunnah wal Jamaah* ketiga ikut kepada *Mujassimah al Wahabi*.

¹³Imam Abul Hasan Al-Asy’ari, *Al-Ibanah buku putih Imam Al-Asy’ari*, Solo: At-Tibyan 2019 hlm. 126

¹⁴Imam Abul Hasan Al-Asy’ari, *Al-Ibanah buku putih Imam Al-Asy’ari*, Solo: At-Tibyan 2019 hlm. 132 Hadist riwayat Muslim No. 132

Sedangkan menurut *Ahlussunnah wal Jamaah* Asy'ari hanya hidup pada dua fase pemikiran Aqidah yaitu *Mu'tazilah* kemudian Kepada *Ahsussunnah wal Jamaah*.

Dalam ayat di atas begitu jelas bahwa dalam keterangan redaksi dan makna yang ada Allah Swt itu bersemayam dan bertempat di atas 'Arsy yang dimaksud dalam al-Qur'an. Sepotong ayat *mutasyabihat* inilah yang menjadi adu pendapat pada golongan Islam sendiri dalam ranah aqidah. Sifat ini masuk kepada sifat *fi'liyah* atau perbuatan Allah Swt lalu bagaimana Imam Asy'ari dalam menetapkan dan memberi penjelasan dalam kitabnya.

Imam Baihaki mengatakan *Istiwa'* "*Istiwa' Allah bukanlah istiwa' dalam artian lurus dari bengkok, bukan bersemayam pada suatu tempat bukan menyentuh sesuatu akan tetapi Allah beristiwa' pada 'arsy seperti yang dikabarkan tanpa bagaimana caranya, tanpa dimana tempatnya serta tidak menempati semua ciptaan-Nya berpisah dari semua ciptaan-Nya*".

Ulama *Ahlussunnah wal Jamaah* berpendapat bahwa Allah itu Maha Suci dari segala batas dan segala puncak. Teori pendekatan ayat-ayat *muatsyabihat* dalam Al-Qur'an, begitu banyak ragam metode pendekatan namun secara umum ada dua yaitu *tafwid* (menyerahkan kepada Allah sesuai pengetahuannya) dan *takwil* (menafsirkan sesuai

dengan nilai yang terkaitnya dengannya).

Jadi isi dari kitab *Al-Ibanah 'An Ushuid Diyanah* "Bahwa sesungguhnya Allah itu bersemayam di atas 'Arsy sesuai dengan sisi atau bentuk dan apa yang Dia firmankan dan apa yang ia kehendaki, Istiwa yang tersucikan dari Istiwanya makhluk dan 'arsy-Nya tidak membawa Allah namun Allah lah yang menguasai dari gengaman Allah dan Allah diatas segala sesuatu.". pada intinya adalah setiap yang melekat pada Allah itu berbeda dengan apa yang melekat pada makhluk, dan ini tidak betentangan dengan aqidah *Ahlussunnah wal jamaah* yang lain.¹⁵

2. Wajah Allah

Pasal

Salah satu tokoh terkenal dari Jahmiyah berkata bahwa ilmu Allah adalah Allah itu sendiri dan Allah adalah ilmu. Ia menafikan ilmu Allah dengan menggunakan kata-kata seolah-olah ia menetapkannya. Perkataan ini mengharuskan untuk mengucapkan doa, "*Wahai ilmu ampunilah aku.*" Karena menurutnya ilmu itu adalah Allah dan menurut qiyasnya yang salah Allah adalah ilmu dan kekuasaan.

Masalah

Jika seorang menanyakan kepada kita, "*Apakah kalian*

¹⁵Dr. Fauqiah, *Al-Ibanah An Ushul Ad-Diyanah, Abul Hasan Al-Asy'ari*
Cetakan Darul Ansor hlm. 21

mengatakan bahwa Allah mempunyai wajah?”

Dikatakan kepadanya, “Ya kami berpendapat seperti itu dan bertentangan dengan pendapat kamu muhtadi’.

Allah berfirman:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan. (Q.S Ar-Rahman: 27).

Kitab *Al-Ibanah ‘An Ushuid Diyanah* yang ditahqiq oleh Sayyed Hasan Assaqif dalam keterangannya mengatakan dalam arti yang sempit sebagai berikut :

“Dan bahwa sesungguhnya bagi Allah wajhu tanpa kayf seperti yang Allah katakan (dan maha kekal Wajhu Rabb mu yang memiliki keagungan dan kemuliaan)”.¹⁶

Makna dari *Wajhu Robbika* pada lafadz *Wajhu* adalah *majaz mursal ilaqah* bermakna kuliyyah dalam arti yang dikatakan wajah tapi yang

dimaksud dalah sifat wajah itu adalah tentang Dzat Allah.

3. Mata Allah

Pasal

Jahmiyah menolak wajah Allah dan menampik keberadaanya sifat mendengar, melihat dan mata bagi Allah. Pendapat ini sama dengan pendapat golongan Nasrani. Karena Nasrani tidak menetapkan sifat melihat, mendengar melainkan menafsirkannya dengan maksud Maha Berilmu.

Adapun juga prinsip *Mu’tazilah*. Sebenarnya mereka mengatakan bahwa Allah itu ‘alim (yang mengetahui) namun kita tidak katakan Dia mendengar dan melihat selain dari makna ‘alim. Keyakinan ini sama dengan keyakinan orang-orang Nasrani.

Mata merupakan salah satu anggota badan yang tertulis pada *Kalam Allah*. Kalimat yang disandarkan kepada Allah Swt disebut beberapa ayat dalam *Al-Qur’an*.

Allah berfirman :

وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي
الَّذِينَ ظَلَمُوا آتَمَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk Wahyu Kami (Q.S Hud : 37)

Allah berfirman :

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

Lalu kami Wahyukan kepadanya, Buatlah kapal

¹⁶ Di dulukannya jawaban terhadap dalil dengan inilah ayat mulia karena sebenarnya tidak pantas ayat ini menjadi dalil untuk pengakuan karena yang dimaksud dalam ayat ini adalah (Dan Maha Kekal Allah yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Jika tidak menafsirkan demikian maka mereka (mujassimah, wahabi yang tentang kejanggalan teks yang ditahrif wahabi tentunya) menetapkan dengan ucapan menyatkan dengan binasanya anggota dan sifat yang lain mereka sangka seperti tangan, mata kaki, jari-jari dan lainnya. Maha Suci Allah dari mereka sanggah halnya Maha tinggi lagi Maha Mulia.

dibawah pengawasan dan petunjuk Kami (Q.S Al-Mu'minin : 27)

Allah berfirman :

وَلْيُصَوِّعْ عَلَىٰ عَيْنِي ۗ

Dan agar engkau diasuh dibawah pengawasan-Ku (Q.S Thaha : 39)

Allah berfirman :

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Dan bersabarlah (Muhammad) dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami (Q.S At-Thur : 48)

Allah berfirman :

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفْرًا

yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami.” (Q.S Al-Qamar : 14)

Pada dasarnya adalah arti mata terhadap Allah itu tidak bisa disertakan dengan mata makhluk. Sama sekali tidak akan bisa manusia mampu memberi gambaran kesamaan mata Allah dan makhluk. Ini membuktikan bahwa keagungan dan kebesaran Allah tidak ada yang pernah mampu menandingi maupun menyamai derajat-Nya.

4. Tangan Allah Pasal

Adapun “Kedua Tangan tidak terlepas dari beberapa makna:

1. Penetapan kata yadain dengan makna nikmatain (dua nikmat)
2. Penetapan kata yadain dengan arti dua tangan sebagai anggota badan (Mahatinggi Allah atas yang demikian itu)
3. Penetapan kata yadain dengan arti yudratain (dua kekuasaan)
4. Atau penetapan kata yadain (dua tangan yang hakiki) yang telah ditetapkan Allah terhadap diri-Nya, bukan nikmatain, bukan sebagai anggota badan dan bukan pula qudratain.

Bagaimanapun dalam prinsip aqidah Ahlussunah Wal Jamaah selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an.

Allah berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“.....Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (Q.S Asy-Syura 42: 11)

Kita meyakini terkait sifat-sifat demikian itu sudah pasti Allah miliki, namun sifatnya tidak sama dengan sifat makhluk. Maknanya dipahami, namun hakikatnya tidak dimaklumi. Sehingga aqidah Ahlussunah Wal Jamaah dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist yang menjelaskan tentang sifat Allah. Maka dari segi maknanya bisa

dipahami, namun dari segi hakikatnya mustahil setiap makhluk mengetahui.

Adapun tangan Allah ini merupakan bukan dalam artian fisik.

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ
فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada (Muhammad), Sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka (Q.S Al-Fath: 10)

Dalam penakwailan Al-Asy’ari yang terdapat pada kitab *Al-Ibanah ‘An Ushuid Diyanah* merupakan salah satu sifat yang dimiliki Allah dan hakikat bentuk tangan itu sendiri hanya Allah yang mengetahui. Agar tidak melenceng ummat ini dalam memahami ayat-ayat demikian maka Al-Asy’ari mengambil jalan menakwilkan ayat bahwa yang dimaksud tangan Allah adalah kekuasaan-Nya, Rahmat-Nya, dan Nikmat-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesimpulan mengenai macam-macam sifat *Khabariyah* Allah adalah sebagai berikut :
 - a. Sifat *Dzatiyah*
 - b. Sifat *Fi’liyah*

2. Sifat *Khabariyah* Allah menurut Abul Hasan al-Asy’ari adalah sifat Allah yang tidak dapat ditiadakan oleh makhluk-Nya. Sifat *Khabariyah* Allah merupakan apa yang. Adapun analisis peneliti terhadap kitab *Al-Ibanah ‘An Ushulid Diyanah* terkait pembahasan tentang ‘*Istawa di atas ‘Arsy* (bersemayam diatas ‘*Arsy*), *Wajah Allah, Mata Allah dan Tangan Allah*. Dalam penakwilan Abul Hasan Asy’ari terhadap Sifat *dzatiyah* Allah adalah dengan penakwilan *Sifat wajah ditakwil* sebagai Zat Allah, *dua tangan Allah ditakwil* sebagai kekuatan dan kenikmatan Allah, *Mata Allah di takwil* dengan yang Maha Mengetahui dan Mengawasi segala sesuatu. Adapaun dalam penakwilan sifat *fi’liyah* (perbuatan Allah) seperti *Allah beristiwa di atas ‘Arsy ditakwil* bahwa Allah lah yang Maha menjaga dan memelihara terhadap ‘*Arsy-Nya*

3. Abul Hasan al-Asy’ari menggunakan dua pendekatan penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dengan makna sifat *Khabariyah* terhadap Allah yaitu pendekatan *tafwid* (menyerahkan seutuhnya kepada Allah) dan *Takwil* (menafsirkan dengan makna yang terkait dengannya, dengan tujuan mensucikan manusia dari segala perbuatan menyetarakan Allah Swt dengan segala sifat makhluk-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman, *Pemikiran Islam Di Malaysa*; Jakarta: GEMA INSANI PREES, 1997
- Al-Asy'ari, Abul Hasan, *Al-Ibanah buku putih Imam Al-Asy'ari*, Solo: At-Tibyan 2019
- al-Atsari, 'Abdul Hamid, *Intisari Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*; Jakarta: 2008, AKBARMEDIA
- al-Hasan, Abi, *Al-Ibanah An Ushul Ad Diyanah* Terbitan Madar Al-Musallamar: Arab Saudi Riyadh. Edisi Pertama 1632 H-2011M.
- Al-Qasimi, Jamaluddin, *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*; Bekasi: PT DARUL FALAH, 2016
- Al-Qur'an Nul Karim
- Bakker, Antoni, dan Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, KANSIUS, Yogyakarta: 1990
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka, 2011)
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar metedologi Kualitatif dalam pendidikan* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1999)
- Mardan Umar, Felby Imail, *Buku ajar pendidikan islam*; Prwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2020
- Muhammad al-Husain, Abdul Qadir, *Biografi Abul Hasan al-Asy'ari* (PT Qaf Media Kreativa, 2018
- Muhammad, Fahd, *Syarah Aqidah Wasithiyah*; Jakarta: Dar ats Tsurayya, Riyadh, 1417 H./1996 M
- Pengurus Besar Nahdathul Ulama, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*; Jakarta: LTM PBNU dan Ponpes Ciganjur, 2011
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1991
- Syuhud, Fatih, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Malang: Pustaka Alkhoirot, 2017
- Tengku, Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat islam*, PT Rajafindo Persada, Jakarta: 2017
- Jurnal“ Pemikiran kalam Muhammad Sanusi” penulis Kiki Muhammad Hakiki.
- Jurnal “ *sifat-sifat dan keadilan Allah dalam pemikiran teologi Muhammadiyah*” penulis Muh. Mawangir.
- Jurnal “*Al-Asy-‘Ariyah sejarah, Abu Hasan Al-Asy-‘ari dan doktrin Teologinya*. Di tulis oleh Supriadin Mahasiswa Progam Sarjana Konsentrasi

Pendidikan PPS UIN Alauddin
Makasar 2014.

Jurnal "*Tauhid dalam konsepsi
Abdrrauf*" ditulis oleh
Burhanuddin Banta Cut.
Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-
Raniry

Jurnal "*Teologi Asy-‘Ariyah*" ditulis
oleh Abdus Samad, 2018.

Skripsi "Game pengenalan sifat
wajib Allah menggunakan
Fuzzy Decision Tree" penulis
Ristika Nuriskharini. Jurusan
Teknik Informatika UIN
Maulana Malik Ibrahim
Malang 2016.

Skripsi "*Pemikiran Abu Al-Hasan
Al-Asy-‘ari Tentang Asma’ dan
Sifat Allah*" Penulis Ikmal Fahid
Universitas Muhammadiyah
Surakarta 2013